

JURNAL ILMIAH

LITERATURE REVIEW: MENGENAL FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK BALITA

Muhammad Solid Alidi^{1*}, Bambang Budi Raharjo²

^{1,2}Program studi kesehatan masyarakat, Universitas Negeri Semarang

*korespondensi: muhammadsolid99@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu lama sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia melalui pendekatan literature review. Pencarian artikel dilakukan secara elektronik melalui basis data Google Scholar, PubMed, Journal Center, dan SINTA dengan menggunakan kata kunci faktor-faktor dan stunting. Dari hasil pencarian awal diperoleh 40 artikel, kemudian dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga diperoleh 10 artikel yang diterbitkan pada tahun 2021–2025 serta 1 artikel tahun 2017 yang memenuhi kriteria untuk dianalisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi faktor sosial ekonomi, faktor gizi, praktik pemberian makan anak, pola asuh orang tua, kondisi sanitasi lingkungan, serta faktor demografi seperti usia ibu saat kehamilan. Kondisi ekonomi dan pendidikan keluarga mempengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi serta akses terhadap layanan kesehatan. Selain itu, rendahnya asupan energi dan protein, ketidaktepatan pola pemberian makan, serta kualitas lingkungan juga berperan dalam terjadinya stunting. Dengan demikian, upaya pencegahan stunting perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan pemenuhan gizi anak, perbaikan pola asuh dan praktik pemberian makan, serta peningkatan akses terhadap sanitasi dan layanan kesehatan.

Kata Kunci: Balita, Faktor pengaruh, Stunting, SLR

ABSTRACT

Stunting is a chronic form of undernutrition in children under five, resulting from prolonged inadequate nutrient intake and recurrent infection, which impairs physical growth and development. Beyond linear growth failure, stunting has significant consequences for cognitive development and long-term health outcomes. This study aimed to identify factors associated with stunting among toddlers in Indonesia through a literature review. A search was conducted electronically using Google Scholar, PubMed, Journal Center, and SINTA databases with the keywords factors and stunting. The initial search identified 40 articles. After screening based on predefined inclusion and exclusion criteria, 11 articles were included in the analysis, comprising 10 articles published between 2021 and 2025 and 1 article published in 2017. The findings indicate that stunting

is influenced by multiple interrelated factors, including socioeconomic status, nutritional factors, child feeding practices, parenting patterns, environmental sanitation, and maternal demographic characteristics, such as age during pregnancy. Household economic and educational status affects the ability to meet nutritional needs and access health services. In addition, inadequate energy and protein intake, suboptimal feeding practices, and poor environmental conditions contribute to the risk of stunting. Therefore, comprehensive stunting prevention strategies should emphasize improved child nutrition, optimal parenting and feeding practices, and better access to sanitation and healthcare services.

Keywords: *Toddlers, Influencing factors, Stunting, SLR*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu lama yang menyebabkan tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan standar pertumbuhan anak seusianya. Kondisi ini diukur menggunakan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan nilai z-score kurang dari -2 standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan anak dari World Health Organization (WHO) (Damayanti & Susilowati, 2021).

Permasalahan stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, peningkatan risiko penyakit kronis, serta menurunnya produktivitas pada masa dewasa. Oleh karena itu, stunting dipandang sebagai masalah kesehatan masyarakat yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan pembangunan suatu negara. Kondisi ini menjadikan pencegahan dan penanggulangan stunting sebagai prioritas dalam program kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Secara global, prevalensi stunting pada balita masih tergolong tinggi dan menjadi indikator penting dalam menilai status gizi suatu populasi. Di Indonesia, prevalensi stunting masih berada pada

tingkat yang memerlukan perhatian serius. Data Pemantauan Status Gizi menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita meningkat dari 27,5% pada tahun 2016 menjadi 29,6% pada tahun 2017, yang menunjukkan bahwa masalah gizi kronis ini masih menjadi tantangan dalam upaya peningkatan status gizi anak di Indonesia. Kejadian stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat kompleks dan multidimensional. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor dasar (*basic causes*), faktor menengah (*intermediate causes*), dan faktor langsung (*proximal causes*).

Faktor dasar meliputi kondisi sosial ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan ibu yang mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Faktor menengah meliputi karakteristik keluarga seperti jumlah anggota keluarga, tinggi badan ibu, dan usia ibu. Sementara itu, faktor langsung meliputi praktik pemberian ASI eksklusif, usia anak, serta riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) yang berperan secara langsung terhadap terjadinya stunting pada balita. Selain faktor tersebut, penelitian lain menunjukkan bahwa kondisi sanitasi lingkungan, status gizi ibu selama kehamilan, pola makan anak, serta riwayat penyakit infeksi juga berperan dalam meningkatkan risiko terjadinya stunting. Lingkungan yang tidak sehat dan akses yang terbatas terhadap air bersih dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi pada

anak, yang pada akhirnya mempengaruhi status gizi dan pertumbuhan anak.

Faktor sosial demografi juga memiliki peran penting dalam menentukan status kesehatan reproduksi dan kesehatan anak dalam suatu populasi. Penelitian mengenai determinan fertilitas remaja menunjukkan bahwa faktor usia, tingkat pendidikan, penggunaan kontrasepsi, serta status perkawinan memiliki hubungan signifikan dengan tingkat fertilitas remaja. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial dan demografi keluarga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan ibu dan anak, yang pada akhirnya berpotensi berdampak pada status gizi dan pertumbuhan anak di masa awal kehidupan (Raharjo et al., 2019).

Masa balita merupakan periode yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak karena pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang sangat pesat. Kekurangan asupan gizi pada periode ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan yang bersifat permanen dan sulit diperbaiki pada tahap kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu difokuskan pada pemenuhan kebutuhan gizi sejak masa kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan anak yang dikenal sebagai periode 1.000 hari pertama kehidupan.

Berdasarkan kompleksitas faktor penyebab stunting serta besarnya dampak yang ditimbulkan terhadap kualitas hidup anak dan pembangunan manusia, maka diperlukan kajian ilmiah yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak balita. Melalui pendekatan literature review, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita sehingga dapat memberikan dasar ilmiah dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting secara lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Studi penelitian ini adalah Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review, yaitu metode kajian yang dilakukan dengan menelaah berbagai artikel ilmiah yang berkaitan dengan kejadian stunting di Indonesia. Artikel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui proses penelusuran literatur dengan menggunakan kata kunci *faktor-faktor* dan *stunting*. Pencarian artikel dilakukan secara elektronik melalui beberapa basis data ilmiah, yaitu *Google Scholar*, *PubMed*, *Journal Center*, dan *SINTA*. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, diperoleh sebanyak 40 artikel yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel yang diterbitkan pada rentang waktu tahun 2021–2025 dan 1 artikel tahun 2017 untuk mendukung faktor risiko stunting pada kehamilan usia remaja, menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, memiliki subjek penelitian balita, serta tersedia dalam teks lengkap (*full text*). Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak dapat diakses secara *full text*, artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2020, serta artikel sekunder seperti artikel *review* atau tinjauan pustaka.

Dari total 40 artikel yang ditemukan, setelah melalui proses penyaringan berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 10 artikel yang memenuhi persyaratan untuk dianalisis lebih lanjut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, mensintesis, serta menganalisis berbagai temuan dari sumber-sumber ilmiah yang relevan, valid, dan terpercaya. Pendekatan ini bertujuan

untuk memperkaya pemahaman mengenai topik yang dikaji serta memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting. Melalui tinjauan literatur, penelitian ini menyajikan rangkuman dari publikasi ilmiah yang paling relevan dan berkualitas, kemudian membandingkan serta mengintegrasikan berbagai hasil penelitian yang telah dilaporkan dalam artikel-artikel tersebut.

HASIL PENELITIAN

Tinjauan literatur dilakukan terhadap lima artikel. Tahun publikasi artikel antara tahun 2021-2025. Hasil analisis jurnal ditampilkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Jurnal

| Peneliti | Metodolodi Penelitian | Hasil Penelitian |
|--|--|---|
| Hubungan Keluarga Pendapatan Dengan Kejadian stunting. (Lia Agustin, et al 2021) | Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain case-control. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah kejadian stunting, sedangkan variabel independen adalah pendapatan keluarga. Pengukuran status stunting dilakukan dengan | Sebanyak 67,9% keluarga dengan balita stunting diketahui memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Regional (UMR), sedangkan pada kelompok balita yang tidak mengalami stunting, terdapat 32,1% keluarga yang juga memiliki |

menggunakan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) yang kemudian dikonversikan ke dalam nilai Z-score berdasarkan standar pertumbuhan yang berlaku. Sementara itu, data mengenai pendapatan keluarga diperoleh melalui kuesioner dan wawancara langsung kepada responden. Seluruh data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan uji statistik Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. pendapatan di bawah UMR. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara pendapatan keluarga dan kejadian stunting menunjukkan nilai $p = 0,004$ dengan Odds Ratio (OR) = 0,178 dan Confidence Interval (CI) 95% = 0,052 – 0,607. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. Penelitian ini melibatkan

| | | | | | |
|--|--|---|--|---|--|
| | | 50 responden balita usia 24–59 bulan, yang terdiri dari 25 balita stunting sebagai kelompok kasus dan 25 balita dengan status gizi normal sebagai kelompok kontrol, yang seluruhnya berasal dari Desa Bangkok, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. | kejadian yang telah terjadi sebelumnya untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis. | memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) berjumlah 28 responden (100,0%). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi p-value = 1,000. | |
| Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Balita Stunting Di Desa Canden, Jetis Ii Yogyakarta. (Sundari & Yunita, 2021) | Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan retrospektif, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah data atau | Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ibu yang memberikan ASI eksklusif berjumlah 24 responden (85,7%), sedangkan ibu yang telah | Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa | Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor penyebab (variabel independen) memiliki |

| | | | |
|---|---|--|--|
| Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019 (Hana Ilmi, et al 2021) | antara variabel yang diteliti pada waktu yang sama. Penelitian dilaksanakan di Desa Bantargadung, Kabupaten Sukabumi, dengan jumlah sampel sebanyak 83 responden. | hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Faktor-faktor tersebut meliputi asupan energi (p-value = 0,001), riwayat pemberian ASI eksklusif (p-value = 0,001), pemberian makanan pendamping ASI atau MP-ASI (p-value = 0,039), praktik kebersihan dan sanitasi (p-value = 0,017), serta status ekonomi keluarga (p-value = 0,027). Hasil ini menunjukkan bahwa faktor gizi, perilaku | kesehatan, dan kondisi sosial ekonomi memiliki peran penting dalam mempengaruhi kejadian stunting pada balita. |
| Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nulle Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur. (Gde Aldy Kurnia Griayasa et al., 2024) | Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain case-control, yaitu metode penelitian yang membandingkan kelompok balita yang mengalami stunting (kasus) dengan kelompok balita yang tidak mengalami stunting (kontrol) untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting adalah ketidaktepatan pola pemberian makan pada balita, dengan nilai odds ratio sebesar 7,32, dibandingkan dengan faktor risiko lainnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan | |

| | | | |
|--|---|--|--|
| | kejadian stunting. | metode campuran (mixed methods) untuk memperoleh hasil analisis yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif dalam mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. | |
| Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan. (5) (Sugiyanto dan Sumarlan, 2021) | Penelitian ini menggunakan rancangan cross-sectional yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Limbong, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah sampel sebanyak 103 responden. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor penyebab (variabel independen) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Faktor-faktor tersebut meliputi asupan energi, | asupan protein, pemberian ASI eksklusif, serta status imunisasi. Berdasarkan hasil uji statistik, diketahui bahwa asupan energi berhubungan dengan kejadian stunting dengan nilai p-value = 0,003, sedangkan asupan protein juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai p-value = 0,010. Selain itu, pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kejadian stunting dengan nilai |

| | | | | | |
|---|--|---|-----------------------------|--|---|
| | | p-value = 0,000, serta status imunisasi yang juga berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting dengan nilai p-value =0,003. Hasil ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi yang memadai, pemberian ASI eksklusif, serta kelengkapan imunisasi berperan penting dalam upaya pencegahan stunting pada balita. | (Tanzil dan Hafriani, 2021) | sampel dalam penelitian ini adalah 40 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Variabel yang diteliti meliputi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Pengumpulan data dilakukan menggunakan formulir biodata responden, formulir food recall 1×24 jam, serta kuesioner yang mengukur pengetahuan ibu tentang gizi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan uji statistik Chi-Square | hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita, yang ditunjukkan oleh nilai p = 0,556. Namun, faktor lain seperti tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting dengan nilai p = 0,000. Selain itu, pendapatan keluarga juga terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai p = 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa |
| Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24 -59 Bulan | Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional. Jumlah | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif tidak memiliki | | | |

| | | | | | |
|---|--|---|--|---|--|
| | untuk mengetahui hubungan antarvariabel yang diteliti. | faktor sosial ekonomi, khususnya tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga, berperan penting dalam mempengaruhi kejadian stunting pada balita. | | | dan p-value sebesar 0,007 pada variabel sanitasi, yang menunjukkan hubungan yang signifikan. Penelitian ini melibatkan 45 responden ibu yang memiliki anak dengan kondisi pendek dan sangat pendek (stunting) sebagai sampel penelitian. |
| Hubungan Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan kejadian stunting pada balita Kelurahan (Sawangan Sarwuna dan Khoeriyah 2024) | Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sekaligus menganalisis hubungan antarvariabel pada satu waktu pengamatan tertentu. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan sanitasi dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji statistik yang menunjukkan nilai p-value sebesar 0,03 pada variabel pola asuh orang tua | Pengetahuan Gizi dan Sikap Orang Tua Tentang Pola Asuh Makanan Bergizi dengan Kejadian stunting (Yosef Pandai Lolan dan Agung Sutriyawan | Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang diteliti serta | Hasil penelitian ini menunjukkan Variabel yang Berhubungan dengan kejadian stunting adalah pengetahuan ayah (p value > 0,05) dan Sikap Ibu |

| | | | | | |
|---|---|--|---|---|---|
| 2024) | menganalisis hubungan antarvariabel pada waktu pengamatan yang sama. | (p value >0,05) dengan kejadian balita stunting dengan populasi pada penelitian ini Balita Yang berusia 6-24 bulan sebesar 5689. Besaran sampel 373 menggunakan rumus random sampling menggunakan metode Accidental Sampling | sampel berdasarkan responden yang secara kebetulan ditemui oleh peneliti dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. | dengan nilai $\rho = 0,002$. Selain itu, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting, dengan nilai $\rho = 0,043$. Sebaliknya, berat badan lahir rendah (BBLR) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting, yang ditunjukkan oleh nilai $\rho = 0,202$. | |
| Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Baduta. (Febriani et al., 2024) | Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dengan metode survei analitik. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling, yaitu penentuan | Hasil penelitian ini menunjukkan analisis bivariat bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting, | Proximate Determinant of Adolescents Fertility in Central Java. (Bambang Budi Raharjo et | Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data sekunder yang bersumber dari Survei | Hasil penelitian menunjukkan bahwa fertilitas remaja dipengaruhi secara signifikan oleh usia (p |

| | | | |
|------------|--|--|---|
| al., 2017) | <p>Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Jawa Tengah tahun 2017. Populasi penelitian adalah remaja perempuan usia 15–19 tahun di Jawa Tengah dengan jumlah sampel 4.560 responden. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah fertilitas remaja (remaja yang telah melahirkan atau sedang hamil anak pertama). Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel sosial-demografi</p> <p>= 0,0001), tingkat pendidikan (p = 0,002), penggunaan kontrasepsi (p = 0,0001), status perkawinan (p = 0,0001), status tinggal dengan pasangan (p = 0,041), dan pengalaman hubungan seksual (p = 0,0001). Remaja dengan usia lebih muda dan pendidikan rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami kehamilan dan memiliki anak. Sebaliknya, faktor seperti pekerjaan, tingkat kekayaan,</p> | <p>dan perilaku reproduksi dengan kejadian fertilitas remaja</p> | <p>wilayah tempat tinggal, kepemilikan asuransi, lama abstinensi, usia pasangan, pendidikan pasangan, dan pekerjaan pasangan tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan fertilitas remaja. Temuan ini relevan dengan faktor risiko stunting, karena kehamilan pada usia remaja dan rendahnya pendidikan ibu dapat meningkatkan risiko kekurangan gizi pada ibu dan bayi, keterbatasan pengetahuan</p> |
|------------|--|--|---|

pengasuhan, serta akses kesehatan yang kurang optimal, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap terjadinya stunting pada anak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 10 artikel yang dipublikasikan pada periode tahun 2021–2025 dan 1 artikel tahun 2017, diketahui bahwa kejadian stunting pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat multidimensional, meliputi faktor sosial ekonomi, faktor gizi, faktor perilaku kesehatan, serta faktor lingkungan. Sintesis dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa stunting tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai determinan yang saling berkaitan., yaitu:

Faktor Sosial Ekonomi

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin et al. (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 67,9% keluarga dengan balita stunting memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Regional (UMR), dan hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dan kejadian stunting ($p = 0,004$). Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi dapat mempengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak.

Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Tanzil dan Hafriani (2021) yang menunjukkan bahwa pendapatan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting ($p = 0,001$). Selain itu, tingkat pendidikan orang tua juga berperan penting dalam mempengaruhi status gizi anak, karena pendidikan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pola asuh, pemenuhan gizi, serta pemanfaatan layanan kesehatan. Dengan demikian, faktor sosial ekonomi dapat dianggap sebagai determinan mendasar (basic determinants) dalam kejadian stunting. Keterbatasan sumber daya ekonomi tidak hanya berdampak pada akses terhadap pangan bergizi, tetapi juga mempengaruhi akses terhadap layanan kesehatan, sanitasi, serta informasi kesehatan.

Faktor Asupan Gizi dan Pola Pemberian Makan

Faktor gizi merupakan determinan penting yang berhubungan langsung dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian Ilmi et al. (2021) menunjukkan bahwa asupan energi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting ($p = 0,001$). Selain itu, penelitian Sugiyanto dan Sumarlan (2021) juga menemukan bahwa asupan energi ($p = 0,003$) dan asupan protein ($p = 0,010$) berhubungan signifikan dengan kejadian stunting. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan gizi yang tidak memadai dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak. Kekurangan energi dan protein dalam masa pertumbuhan dapat menghambat perkembangan jaringan tubuh serta memperlambat pertumbuhan linear anak.

Penelitian Griayasa et al. (2024) juga menunjukkan bahwa ketidaktepatan pola pemberian makan pada balita merupakan faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian stunting dengan nilai odds ratio sebesar 7,32. Hal

ini menunjukkan bahwa praktik pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan usia anak dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik pemberian makan yang tidak adekuat serta kurangnya asupan gizi yang seimbang merupakan faktor langsung (proximal determinants) yang berkontribusi terhadap kejadian stunting.

Faktor Pemberian ASI dan MP-ASI

Pemberian ASI eksklusif juga menjadi salah satu faktor yang sering dikaji dalam penelitian mengenai stunting. Penelitian Sugiyanto dan Sumarlan (2021) menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kejadian stunting ($p = 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa ASI eksklusif memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan optimal pada bayi. Selain itu, penelitian Febriani et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting ($p = 0,002$), serta pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) juga berhubungan dengan kejadian stunting ($p = 0,043$).

Penelitian yang dilakukan Sundari dan Yunita (2021) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana pemberian ASI eksklusif tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting ($p = 1,000$). Perbedaan hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden, ukuran sampel, serta variabel lain yang turut mempengaruhi pertumbuhan anak. Perbedaan hasil antar penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ASI eksklusif dan stunting bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas MP-ASI, kondisi kesehatan anak, serta faktor lingkungan.

Faktor Sanitasi dan Pola Asuh

Faktor lingkungan dan pola asuh juga memiliki kontribusi terhadap kejadian

stunting. Penelitian Sarwuna dan Khoeriyah (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua ($p = 0,03$) dan kondisi sanitasi lingkungan ($p = 0,007$) dengan kejadian stunting pada balita. Sanitasi yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi pada anak, seperti diare dan infeksi saluran pencernaan, yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dalam tubuh. Sementara itu, pola asuh yang kurang optimal dapat mempengaruhi kualitas pemberian makanan, perawatan kesehatan, serta stimulasi perkembangan anak.

Penelitian Lolan dan Sutriyawan (2024) juga menyoroti pentingnya pengetahuan dan sikap orang tua dalam pengasuhan anak. Pengetahuan gizi orang tua yang rendah dapat mempengaruhi praktik pemberian makanan pada anak sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting. Dengan demikian, faktor perilaku dan lingkungan merupakan determinan penting yang mempengaruhi kejadian stunting secara tidak langsung.

Faktor Demografi dan Risiko Kesehatan Reproduksi

Faktor demografi dan kondisi kesehatan reproduksi juga dapat mempengaruhi kejadian stunting pada anak. Penelitian Raharjo et al. (2017) menunjukkan bahwa fertilitas remaja dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, penggunaan kontrasepsi, serta status perkawinan. Kehamilan pada usia remaja dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi pada ibu maupun bayi yang dilahirkan. Ibu yang hamil pada usia terlalu muda cenderung memiliki kondisi kesehatan yang belum optimal serta pengetahuan pengasuhan yang terbatas, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Dengan demikian, faktor demografi seperti usia ibu dan tingkat pendidikan juga berperan dalam menentukan status gizi anak dan berpotensi berkontribusi terhadap kejadian stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis terhadap 10 artikel yang dipublikasikan pada tahun 2021–2025 serta 1 artikel tahun 2017, dapat disimpulkan bahwa kejadian stunting pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi faktor sosial ekonomi, asupan gizi, praktik pemberian makan anak, pola asuh dan sanitasi lingkungan, serta faktor demografi dan kesehatan reproduksi. Kondisi ekonomi dan pendidikan keluarga mempengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan gizi dan akses terhadap layanan kesehatan, sementara praktik pemberian makan, pemberian ASI, serta kualitas lingkungan turut menentukan status gizi anak. Temuan ini menunjukkan bahwa stunting merupakan permasalahan multidimensional sehingga pencegahannya memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi.

Upaya pencegahan stunting perlu dilakukan melalui peningkatan edukasi gizi kepada orang tua, perbaikan praktik pemberian makan anak, serta peningkatan akses terhadap sanitasi dan layanan kesehatan. Selain itu, program kesehatan reproduksi dan peningkatan pendidikan perempuan juga perlu diperkuat untuk mengurangi risiko stunting sejak masa awal kehidupan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode yang lebih komprehensif agar dapat mengidentifikasi hubungan kausal berbagai faktor yang mempengaruhi kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(1), 30.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., et al. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Damayanti, S., & Susilowati, E. (2021). Literature review: Mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 7(2), 107–112. <https://doi.org/10.30602/jkk.v7i2.1065>
- Danaei, G., Andrews, K. G., Sudfeld, C. R., Fink, G., McCoy, D. C., Peet, E., et al. (2016). Risk factors for childhood stunting in 137 developing countries. *PLOS Medicine*, 13(11), e1002164. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002164>
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 12(S1), 12–26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Febriani, L., Ikhlasih, M., & Priharyati, P. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Baduta. *Faletahan Health Journal*, 11(01), 23–32.
- Griayasa, G. A. K., Juwita, D. A. P. R., & Kartinawati, K. T. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Nulle Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur. *Aesculapius Medical Journal*, 4(1), 81–93.
- Hidayati, N., Afriyani, L. D., Iswardani, R., Oviyanti, M., Ulfiana, A., Lallo, P., ... & Muchtar, W. (2025, July). Literature Review: Faktor Penyebab Stunting di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional dan CFP Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo* (Vol. 4, No. 1, pp. 1316–1325).
- Khoiriyah, H. I., Pertiwi, F. D., & Prastia, T. N. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 Bulan

- di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. *Promotor*, 4(2), 145-160.
- Lolan, Y. P., & Sutriyawan, A. (2021). Pengetahuan gizi dan sikap orang tua tentang pola asuh makanan bergizi dengan kejadian stunting. *Journal of Nursing and Public Health*, 9(2), 116-124.
- Nurhidayati, N., Afriyani, L. D., Iswandari, R., et al. (2025). Literature review: Faktor penyebab stunting di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, 4(1), 1316–1323.
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265.
<https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Raharjo, B. B., Nugroho, E., Cahyati, W. H., Najib, N., & Nisa, A. A. (2019). Proximate determinant of adolescents fertility in Central Java. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS)*, 15(1), 141–146.
<https://doi.org/10.15294/kemas.v15i1.21364>
- Smith, L. C., & Haddad, L. (2015). Reducing child undernutrition: Past drivers and priorities for the post-MDG era. *World Development*, 68, 180–204.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.11.014> *Health*, 3(1), 9–21.
- Sugiyanto, S., & Sumarlan, S. (2020). Analisa Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 7(2), 9-20.
- Sundari, S., & Yunita, L. H. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Balita Stunting Di Desa Candan, Jetis II Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(1), 17-28.
- Tanzil, L., & Hafriani, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(1), 25-31.
- Tewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. (2013). Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. *Maternal & Child Nutrition*, 9(S2), 27–45.
<https://doi.org/10.1111/mcn.12088>
- Victora, C. G., Adair, L., Fall, C., Hallal, P. C., Martorell, R., Richter, L., & Sachdev, H. S. (2008). Maternal and child undernutrition: Consequences for adult health and human capital. *The Lancet*, 371(9609), 340–357.
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)61692-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61692-4)
- Zahra, S. W., Triwahyuningsih, R. Y., & Kumalasary, D. (2025). Literature review: Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 1611–1625.
<https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.1625>